

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PGRI PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA

Diyanto ¹⁾.Yovitha Yuliejantiningih ²⁾ Ngurah Ayu Nyoman ²⁾.

¹⁾ Guru di Kabupaten Banjarnegara

²⁾ Dosen Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, 2) untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter, 3) untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter, 4) untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan informan sebagai sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi terhadap suatu obyek atau situasi. Data sekunder berupa penelusuran dokumen. Untuk analisis hasil temuan penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Karakter tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, bertanggungjawab, sadar, patuh, peduli, dan lain sebagainya. 2) Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter ditunjukkan dengan melakukan program kegiatan pembiasaan, kegiatan belajar mengajar, pembinaan dan motivasi kepada guru, menjadi suri tauladan, dan memberikan pidato atau arahan tentang pendidikan karakter. 3) Peran Kepala Sekolah sebagai manajer ditunjukkan dengan menerapkan pengelolaan manajemen terbuka. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara konsisten. 4) Peran Kepala sekolah sebagai inovator ditunjukkan dalam pembinaan personalia, pembaharuan personalia dan wilayah kerja, fasilitas fisik, penggunaan waktu, perumusan tujuan, prosedur pendidikan karakter, peran guru yang diperlukan, bentuk hubungan antar bagian, hubungan sistem-sistem yang lain, dan strategi pendidikan karakter yang inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan Kepala sekolah agar meningkatkan pendidikan karakter dengan cara lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan pendidikan karakter kepada guru dan peserta didik. Kepada guru hendaknya memahami pendidikan karakter dan mempelajari strategi dan metode yang tepat untuk menerapkan pendidikan karakter yang efektif. Kepada peserta didik hendaknya menampilkan perilaku yang baik dan meninternalisasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di SMP PGRI Purwareja Klampok agar menjadi karakter diri yang bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain dan bangsa.

Kata Kunci : Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

SMP PGRI Purwareja Klampok merupakan salah satu sekolah yang menonjol dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Langkah yang tepat dan terobosan yang sangat menyentuh kebutuhan masyarakat di bidang moral ini menjadi salah satu upaya untuk turut serta ambil bagian mencegah terseretnya moral generasi muda khususnya usia sekolah dari pergaulan dan gaya hidup yang jauh dari norma-norma. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter, dari sisi peran kepala sekolahnya.

Pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok dilatarbelakangi oleh kondisi generasi muda usia sekolah di lingkungan Kecamatan Purwareja Klampok, yang memerlukan perhatian dan kepedulian khusus. Sebut saja dengan adanya tempat karaoke, yang bernama PAHE. Jika diamati sekilas, tempat itu didominasi oleh para kawula muda, bahkan ada yang masih berusia sekolah. Miris memang, dengan adanya fasilitas modern seperti itu, di sisi lain mengundang model pergaulan yang bagi tata krama dan adab kesopanan sungguh mengkhawatirkan. Belum lagi dari informasi intern kepala sekolah, beberapa kasus muncul di mana siswa sudah berani mengenal atau mencoba-coba jenis narkoba.

Memang data ini sifatnya hanya “intern” tapi membuat para penyelenggara pendidikan, guru dan terutama kepala sekolah untuk lebih hati-hati dan waspada terhadap siswa siswinya. Meskipun belum terungkap data menonjol dari pihak kepolisian, setidaknya fenomena mengkhawatirkan tersebut perlu ditanggulangi, diantisipasi, dan disikapi sebagai sebuah tantangan. Para kepala sekolah harus tanggap dan memiliki tanggung jawab tinggi. Selanjutnya perlu mengambil kebijakan strategis, langkah kongkrit untuk segera menerapkan pendidikan karakter di sekolah masing-masing.

Implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok dilaksanakan atas peran kepala sekolah yang mendesain sekolah menjadi sekolah bernuansa berkarakter. Dari pengamatan peneliti sekolah dengan latar belakang yayasan swasta ini memang berbeda dengan swasta pada umumnya. Dengan kaa lain kepala sekolah berani mengambil suatu kebijakan, menerapkan pendidikan karakter bernuansa agamis. Sesuatu yang mengundang resiko jika hal itu dipandang sebagai sesuatu yang keluar dari kebijakan yayasan yang berlatar belakang nasionalis. Di sisi lain, penerapan pendidikan karakter ini menyita perhatian dan respon masyarakat terutama orangtua murid, yang memang

sedang mencari sekolah-sekolah yang menanamkan pendidikan karakter namun dengan biaya murah. Mulai dari memasuki gerbang sekolah yang terletak di Jalan Raya Klampok Kembangan nuansa pembentukan karakter sudah terasa. Slogan-slogan yang terpampang jelas dan mudah dibaca, menghiasi bangunan kelas dan kantor. Sekilas slogan slogan ini ingin mengajak seluruh warga sekolah untuk mewujudkan perilaku dan sikap hidup positif. “Sekolahku adalah surgaku, Bravo SMP PGRI, Guruku adalah Idolaku” dan lain sebagainya. Selain itu melalui kebijakan penumbuhan karakter positif dilakukan melalui pembiasaan, seperti berjabat tangan dengan guru dan atau sesama siswa, mengucapkan salam, kegiatan infak Jum’at, menengok teman yang sakit, memulai pelajaran dengan do’a, membiasakan menunaikan ibadah sholat dhuhur dan sholat Jum’at, penyelenggaraan pasar murah atau bakti sosial yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, serta peringatan-peringatan keagamaan. Keunikan dari pendidikan karakter tersebut di SMP PGRI Purwareja Klampok yaitu dilakukan oleh kepala sekolah melalui pendekatan manajemen terkait perannya sekolah edukator, manajer, dan inovator yang mendapatkan respon positif dari peserta didik, guru, dan masyarakat.

SMP PGRI Purwareja Klampok melakukan praktik pendidikan karakter dengan tujuan agar di kalangan siswa atau peserta didik tumbuh dan berkembang nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun sekolah ini berstatus sekolah swasta yang bukan berbasis yayasan agama namun kebijakan pembiasaan dengan sentuhan dan warna agamis merupakan kebijakan tepat guna dan tepat sasaran. Hal ini dilihat dari respon masyarakat dan orangtua yang memandang positif langkah-langkah penumbuhan budi pekerti dengan pendekatan agamis.

Pendidikan karakter sosial di SMP PGRI Purwareja Klampok dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa empati antar peserta didik juga dilaksanakan melalui kunjungan dan pemberian bantuan bagi siswa sakit, kesusahan atau terkena musibah. Siswa diberi tanggungjawab untuk merawat diri dan lingkungan kelas atau sekolah. Hal ini dibuktikan dengan keadaan ruang kelas yang rapi, indah, terawat, juga halaman sekolah dengan tanaman hias atau toga, juga taman taman yang terawat baik. Kampanye hidup bersih dan hidup sehat melalui banner yang terpampang strategis melengkapi pembiasaan positif ini. Jalinan komunikasi yang baik antara orangtua dan sekolah, tercermin dari aktifitas ikatan orangtua siswa yang secara rutin mengadakan pertemuan membahas perkembangan dan kemajuan

sekolah. Semua itu tidak akan terlaksana jika tidak ada kemauan yang kuat dari penentu kebijakan yaitu kepala sekolah. Melalui kewenangannya kepala sekolah membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi tentang penanaman karakter.

Kata implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) implementasi adalah pelaksanaan, atau penerapan. Selanjutnya yang dimaksud dengan mengimplementasikan adalah melaksanakan, atau menerapkan.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Muslich, 2011: 69).

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara

etimologi kata *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya (Khan, 2011: 1).

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester (Koesoema, 2007: 79).

Kata "*character*" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave*

(melukis, menggambar). Contohnya melukis kertas, memahat batu, besi, dan sebagainya. Kata *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (Daryanto, 2013:63).

Hidayatullah (2010: 12) mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Berbeda dengan Koesoema (2010: 90-91) yang mengemukakan bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat

kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*).

Selanjutnya menurut Sjarkawi (2006: 11), karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.

Selanjutnya dikemukakan bahwa pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter menurut Megawangi (2007: 93) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai

karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Gaffar (2010: 4), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dan dikembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang

baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu.

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan

itusendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian implementasi pendidikan karakter adalah penerapan atau pelaksanaan upaya-upaya dalam rangka mengembangkan karakter yang baik, yang dilakukan di sekolah dan bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak yang positif berlandaskan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di tengah situasi sekarang ini di mana banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan

karakter, maka sesuatu yang amat baik jika peran itu dilakukan oleh sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan timnya untuk mendesain pendidikan karakter dalam bentuk rancangan dan pelaksanaan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, dan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMP PGRI Purwareja Klampok Banjarnegara. Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif sehingga posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowbaol*(Sugiyono, 2008: 14-15).

Ciri khas penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta peneliti. Peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam, primer dan sekunder. Yang dimaksud sumber data primer adalah observasi atau hasil pengamatan mendalam terhadap situasi obyek penelitian dan wawancara langsung dengan para nara

sumber yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas, guru, siswa, tenaga kependidikan, orangtua siswa, dan warga masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data siswa, dokumen sekolah, tata tertib sekolah, catatan kasus, prestasi akademik dan non akademik, catatan kemajuan sekolah, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2015:317). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono, 2015:318). Dengan kata lain percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

b. Observasi,

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" diartikan sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan teori pada Bab 2 mengindikasikan bahwa dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator adalah menciptakan iklim sekolah

yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Kepala sekolah sebagai pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah SMP PGRI Purwareja Klampok harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik sebagai wujud peranannya dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok yaitu sebagai berikut:

a. **Pembinaan mental**, yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik di SMP PGRI Purwareja Klampok tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan wataknya. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat

melaksanakan tugas dengan baik, proposional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar. Mengajar dalam arti memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik.

- b. **Pembinaan moral**, yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik di SMP PGRI Purwareja Klampok tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya, pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.
- c. **Pembinaan fisik**, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga, baik yang diprogramkan di sekolah maupun yang

diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar sekolah.

- d. **Pembinaan artistik**, yaitu membina tenaga kependidikan di SMP PGRI Purwareja Klampok tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilakukan melalui kegiatan karyawisata yang dilaksanakan setiap semester atau tahun ajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dibantu oleh para pembantunya harus mampu merencanakan berbagai program pembinaan artistik, seperti karyawisata, agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Lebih daripada itu, pembinaan artistik harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagai *educator*, kepala sekolah SMP PGRI Purwareja Klampok selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynold Afrizon, Ratna Wulan, dan Akhmad Fauzi, yang berjudul Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kleas IX MTsN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan

Model Problem Based Instruction. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model *problem based instruction* dalam pembelajaran IPA-Fisika selain dapat meningkatkan perilaku berkarakter siswa, juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tantangan bagi kepala sekolah adalah harus mau dan mampu mendorong para guru agar mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter. Kepala sekolah memberi ruang dan kesempatan seluas luasnya untuk mengembangkan potensi dirinya dan kemampuan pembelajarannya agar tidak pernah kering dari pembaruan-pembaruan atau inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, wakil kepala sekolah, atau anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya demikian pula halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikuti.

2. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan teori pada Bab 2 mengindikasikan bahwa sebagai seorang manajer, kepala sekolah SMP PGRI Purwareja Klampok mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam menajerial organisasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Yaitu ketrampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumberdaya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi. Diharapkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP PGRI Purwareja Klampok dapat menanamkan sekaligus mengembangkan karakter positif pada diri peserta didik, khususnya usia sekolah menengah pertama. Penelitian sejenis dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih yang berjudul Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan pada anak-anak bertujuan untuk membentuk karakter. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Model pendidikan karakter pada orang dewasa bertujuan untuk pemantapan karakter yang sudah terbentuk Dengan demikian pendidikan karakter untuk usia sekolah SMP

merupakan gabungan sekaligus peralihan dari pembentukan karakter peserta didik kepada pengembangan karakter peserta didik. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki empat keterampilan manajerial kepala sekolah yang akan dibahas secara detail berikut ini.

- a. Keterampilan melakukan perencanaan. Kepala sekolah harus mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang dibuat untuk kepentingan jangka pendek, misalnya untuk satu bulan hingga satu tahun ajaran. Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan untuk pekerjaan yang memerlukan waktu 2-5 tahun, sedangkan perencanaan jangka panjang meliputi perencanaan sekitar 5-10 tahun. Proses perencanaan menjadi salah satu keterampilan yang penting mengingat perencanaan yang baik merupakan setengah dari kesuksesan suatu pekerjaan. Prinsip perencanaan yang baik, akan selalu mengacu pada: pertanyaan: “Apa yang dilakukan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan dilakukan (*when*). Di mana

dilakukan (*where*), dan bagaimana sesuatu dilakukan (*how*)”, Detail perencanaan inilah yang akan menjadi kunci kesuksesan suatu program kegiatan atau pekerjaan.

- b. Keterampilan pengorganisasian. Lembaga pendidikan mempunyai sumberdaya yang cukup besar mulai sumberdaya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu masalah yang sering melanda lembaga pendidikan adalah keterbatasan sumberdaya. Kepala sekolah harus mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Walaupun terbatas, namun sumberdaya yang dimiliki adalah modal awal dalam melakukan pekerjaan. Karena itulah, seni mengola sumberdaya menjadi keterampilan manajerial yang tidak bisa ditinggalkan.
- c. Kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan ini mengisyaratkan kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh

bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional.

- d. Kepala sekolah SMP PGRI Purwareja Klampok melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran. Supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervisi pengajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru. Karenanya kepala sekolah juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru, sehingga ia mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter di SMP

PGRI Purwareja Klampok adalah merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan melakukan pengontrolan terhadap pendidikan karakter yang berlangsung di SMP PGRI Purwareja Klampok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter kompetensi lulusan, nilai-nilai karakter dalam muatan kurikulum, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan atau yang menyangkut siswa didik.

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Konstruktif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam

melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi SMP PGRI Purwareja Klampok.

Delegatif bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.

Integratif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.

Rasional dan objektif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.

Pragmatis dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.

Keteladanan dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.

Adaptabel dan fleksibel dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class* (mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi pola kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas sendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya). *Moving class* ini bisa dipadukan

dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (fasilitator), yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam belajar. Kepala sekolah harus mampu mendorong guru-guru untuk menemukan, mengembangkan, berbagai macam strategi pembelajaran yang memadukan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Muchlis Dwinanto yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Magetan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya analisis nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam suatu pembelajaran, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran Penjaskes, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan strategi pengintegrasian pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan persepsi guru penjaskes terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran.

Kepala sekolah SMP PGRI Purwareja Klampok sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter akan tercermin dari caranya melakukan implementasi pendidikan karakter secara

konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptable, dan fleksibel.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data dan analisis mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, peneliti dapat menjawab pertanyaan atas fokus masalah yang diteliti yaitu peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, dan inovator dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai *edukator* mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada tataran kognitif saja melainkan sampai penghayatan secara afektif dan pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah dan guru mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan membuat program kerja dalam rencana kegiatan sekolah dan visi misi sekolah dengan

memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu mengembangkan *grand design* pendidikan karakter. Yaitu meliputi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Secara operasional, ada lima kelompok nilai utama yang dikembangkan yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Karakter yang hendak diwujudkan dalam pribadi siswa didik tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, bertanggungjawab, sadar, patuh, peduli, dan lain sebagainya.

2. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Banjarnegara ditunjukkan dengan kemampuannya menerapkan pengelolaan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai manajer berperan aktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang semua itu merupakan wujud dari manajemen pendidikan karakter. Ada empat kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah agar pendidikan karakter berhasil, yaitu kemampuan melakukan perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Perencanaan yang baik merupakan setengah dari keberhasilan. Prinsip perencanaan yang baik akan selalu mengacu pada apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, di mana dilakukan, dan bagaimana sesuatu dilakukan. Kedua keterampilan melakukan pengorganisasian ketiga keterampilan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, dan yang keempat adalah keterampilan melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian.

3. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Banjarnegara ditunjukkan dalam bentuk pembinaan personalia, banyaknya personalia dan wilayah kerja, pengadaan dan penataan fasilitas fisik, penggunaan waktu, perumusan tujuan, prosedur pendidikan karakter, peran guru yang diperlukan, wawancara dan perasaan,

bentuk hubungan antar bagian, hubungan sistem-sistem yang lain, dan strategi pendidikan karakter. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan adalah memfasilitasi buku-buku bacaan, buku perpustakaan. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, juga mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang inovatif. Wujud yang nyata dari peran inovator kepala sekolah adalah menata bangunan fisik dan fasilitas sekolah, mengadakan perubahan dan pembaharuan-pemaharuan, memenuhi fasilitas / sarana prasarana di bidang akademik dan non akademik, mengembangkan ekstra kurikuler reban yang dipadu dengan kesenian daerah dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Banjarnegara meliputi pembiasaan, baik di bidang keagamaan maupun pendidikan karakter pada umumnya, dengan sasaran siswa maupun guru. Hal yang sudah berjalan baik adalah pembiasaan pola hidup

bersih, pembiasaan jajan makanan dan minuman sehat, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Selain itu hal yang sudah dilakukan kepala sekolah dalam upaya mengadakan inovasi-inovasi misalnya penataan ruang dan fasilitas untuk mendukung pendidikan karakter. Seperti Mushola, tempat wudhu, penyediaan bacaan, buku perpustakaan, membuat seragam identitas, pintu gerbang baru, dan sebagainya. Fasilitas itu memberikan semangat baru dan mengajak seluruh komponen sekolah untuk menyatukan sinergi mendorong pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah. beberapa kegiatan yang turut mewarnai pendidikan karakter adalah seperti menampilkan kegiatan siswa pada even-even insidental, seperti menjadi pasukan Paskibra, pencak silat kolosal, dan lain-lain. Sesuatu yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat baru untuk bersekolah di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Dkk. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Ciputat; Quantum Teaching (Ciputat Press Group).
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Kontek Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya).

- Danim, Sudarwan & Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan Visi dan Strategi Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya)
- Gaffar, Mohammad Fakhry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama).
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka).
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing).
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia).
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo).
- M. Suparta, Herry Noer Aly. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Amisisco Jakarta).
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation).
- Musfidah, Tadkirotun. 2008. *Pembinaan Karakter di SMP*, (Jakarta: Direktorat PSMP).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Samani Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Sanjaya. 2008. *Teori dan Perkembangan Anak*. (Jakarta: Gramedia Citra).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011. *Pendidikan Karakter (pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka).
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,).